

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Asmā' al-Husnā secara etimologi berasal dari dua lafal yaitu, *al-Asmā'* dan *al-Husnā*. Kata *Asmā'* adalah jamak dari isim, yang mempunyai arti nama-nama.¹ Sedangkan *al-Husnā* merupakan bentuk *mu'annast* dari kata *Ahsan* yang bermakna paling baik atau sangat indah.² Dengan demikian secara bahasa *al-Asmā' al-Husnā* berarti nama-nama yang paling baik dan indah. Kata ini diambil dari ayat al-Qur'an QS.Taha ayat 8.³

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Allah tidak ada tuhan selain dia. Milik-nyalah nama-nama yang terbaik.

Salah satu keindahan linguistik itu tampak dalam penutup ayat di mana setiap ayat diakhiri dengan lafal yang sesuai dengan isi dan konteksnya, penutup ayat tersebut sering kali berisi *al-Asmā' al-Husnā*, yaitu nama-nama Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* yang menunjukkan kesempurnaan sifat-sifatnya, seperti *Al-'Azīz*, *Al-Hakīm*, *Ghafūr*, dan *Rahīm*. *Al-Asmā' al-Husnā* yang muncul di akhir ayat bukan hanya sebagai penghias kalimat, akan tetapi memiliki makna yang sangat mendalam dan kontekstual terhadap isi ayatnya.⁴

¹ Attabik Ali Dan A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2007), 125.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Prograssif, 1984), 265

³ Qs. Taha [20]: 8.

⁴ Muhammad Ratib Al-Nablusi, *Mengenal Allah Rujukan Utama Makna Asmā Al-Husnā Dan Rahasia Penerapannya Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Zaman, 2016), 29.

Ayat dalam al-Qur`an pada umumnya diakhiri dengan lafal *al-Asmā' al-Husnā*. Bahkan, jika lafal Allah dan Rabb dimasukkan sebagai bagian dari *al-Asmā' al-Husnā* sebagaimana dijelaskan dalam mayoritas riwayat, maka dapat dikatakan tidak ada satu ayat pun yang terlepas dari penyebutan lafal *al-Asmā' al-Husnā*.⁵ Selain itu, *al-Asmā' al-Husnā* dalam al-Qur`an tidak selalu muncul dalam bentuk satu kata, akan tetapi juga dapat dua sifat yang digandengkan dan saling melengkapi, seperti lafal غَفُورٌ رَحِيمٌ, الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ, التَّوَّابُ الرَّحِيمُ dan masih banyak lagi.

Lafal *al-Asmā' al-Husnā* yang terletak pada akhir ayat al-Qur`an sering kali tidak memperoleh perhatian yang memadai dalam penafsiran dan cenderung dipahami sebatas bentuk bacaan atau pujian. Padahal, *al-Asmā' al-Husnā* yang berfungsi sebagai penutup ayat memiliki peran yang sangat signifikan, antara lain sebagai penegas terhadap kebenaran, kesempurnaan dan keserasian makna kandungan ayat-ayat al-Qur`an.⁶

Salah satu lafal *al-Asmā' al-Husnā* yang sering muncul di akhir ayat yaitu lafal *'Alīmun Ḥakīm*. Lafal *'Alīmun Ḥakīm* disebutkan sebanyak 25 ayat dalam 11 surah, yaitu surah an-Nisā' terdapat 8 ayat, surah al-Anfāl terdapat 1 ayat, surah al-Taubah terdapat 6 ayat, surah Yūsuf terdapat 1 ayat, surah al-Hajj terdapat 1 ayat, surah an-Nūr terdapat 3 ayat, surah al-Ahzab terdapat 1 ayat, surah al-Fath terdapat 1 ayat, surah al-Mumtahanah terdapat

⁵ Ade Nailul Huda, "Keserasian Penyebutan Asmaul Husna Dalam Al-Qur`an", *Nida' Al-Qur`an*, Vol. 3, No. 1, (2018), 71.

⁶ Siti Ningsih, "Karakteristik Asmā Al-Husnā di akhir Ayat Al-Qur'an" (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2004), 15.

1 ayat, surah at-Tahrīm terdapat 1 ayat dan surah al-Insān terdapat 1 ayat yang diakhiri *al-Asmā' al-Husnā* Lafal '*Alīmun Ḥakīm*.

Adapun contoh *al-Asmā' al-Husnā* yang berpasangan pada lafal '*Alīmun Ḥakīm* terdapat pada QS. al-Taubah: 28.⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا
وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwanya). Oleh karena itu, janganlah mereka mendekati masjidil haram setelah tahun ini. Jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunianya jika dia menghendaki. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.

Lafal *al-Asmā' al-Husnā* pada akhir ayat berupa lafal '*Alīmun Ḥakīm*. Lafal '*Alīmun Ḥakīm* memiliki suatu keistimewaan tersendiri yang berkaitan erat dengan kandungan ayatnya. Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh makhluk-nya sehingga segala perintah dan ketetapan-nya wajib dita'ati. Penyebutan sifat '*Alīmun* menegaskan bahwa Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* memiliki ilmu yang sempurna dan meliputi segala sesuatu, termasuk maslahat dan mudarat yang tersembunyi dari pengetahuan manusia, dengan demikian, ketentuan yang ditetapkan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* tidak terlepas dari dasar ilmu ilahi yang menyeluruh.

Sementara itu, *Ḥakīm* pada penutup ayat menunjukkan bahwa setiap hukum dan ketetapan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* senantiasa dilandasi oleh

⁷ Qs. Al-Taubah [9]: 28.

kebijaksanaan dan hikmah yang mendalam. Penutup ayat yang diakhiri pasangan *'Alīmun Ḥakīm* berfungsi sebagai *ta'līl* atas kandungan ayat sebelumnya, bahwa seluruh perintah dan larangan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan manusia. Hal ini menegaskan bahwa *al-Asmā' al-Husnā* pada akhir ayat bukan sekadar pujian, melainkan memiliki fungsi maknawi yang penting dalam menyempurnakan pesan ayat serta menunjukkan keserasian antara penutup ayat dan isi kandungan ayat.

Contoh di atas menunjukkan adanya hubungan antara kandungan ayat dengan *al-Asmā' al-Husnā* yang berfungsi sebagai penutupnya, oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada alasan pemilihan dan pemasangan dua sifat tertentu dari *al-Asmā' al-Husnā* sebagai penutup ayat. Pemilihan pasangan nama tersebut bukan tanpa tujuan, karena setiap *al-Asmā' al-Husnā* memiliki makna dan karakter yang menggambarkan sifat-sifat Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*. Pada bagian ayat, keterkaitan antara pasangan *al-Asmā' al-Husnā* dengan isi ayat terlihat jelas, namun pada ayat-ayat lain hubungan tersebut tidak langsung tampak apabila hanya dibaca secara sekilas. Oleh karena itu, pasangan *al-Asmā' al-Husnā* pada lafal *'Alīmun Ḥakīm* ini perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami hubungan dengan kandungan ayatnya.

Adapun penelitian ini bermaksud untuk meneliti dan mengkaji terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang diakhiri dengan lafal *'Alīmun Ḥakīm* dalam surah al-Taubah yaitu pada akhir ayat 15, 28, 60, 97, 106, 110. Dari berbagai ragam pasangan *al-Asmā' al-Husnā* yang digunakan sebagai

penutup ayat dalam al-Qur`an, penelitian ini memilih lafal *‘Alīmun Ḥakīm* sebagai objek kajian karena memiliki keterkaitan makna yang kuat dengan kandungan ayat-ayat yang diakhirinya. *‘Alīmun* menegaskan keluasan ilmu Allah *Subhānahu Wa Ta’ālā* yang meliputi seluruh perbuatan dan keadaan manusia, sebagaimana ditegaskan oleh al-Asy’ari bahwa tidak ada satu pun makhluk yang berada di luar jangkauan pengetahuan Allah *Subhānahu Wa Ta’ālā*.⁸ Sementara itu, al-Ghazali menegaskan bahwa nama-nama Allah *Subhānahu Wa Ta’ālā* berakar pada zat dan pengetahuannya, sehingga penggunaan lafal *Ḥakīm* menunjukkan kebijaksanaan Allah *Subhānahu Wa Ta’ālā* dalam menetapkan ketentuan dan keputusannya.⁹ Pemilihan lafal tersebut didasarkan pada adanya fenomena bahwa ayat-ayat yang memiliki tema berbeda-beda yang sama-sama diakhiri dengan pasangan Lafal *al-Asmā’ al-Husnā ‘Alīmun Ḥakīm* fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademik mengenai alasan penggunaan *fāṣilah* yang sama pada kandungan ayat yang berbeda serta bagaimana hubungan dengan isi ayat. Dalam perspektif Burhanuddin al-Biqā’i, *fāṣilah* bukan sekedar penutup ayat melainkan memiliki keterkaitan makna dengan kandungan ayat yang diakhirinya. Oleh karena itu, pasangan lafal *‘Alīmun Ḥakīm* dipilih sebagai objek kajian untuk mengungkap bentuk *munāsabah* antara kandungan ayat dan *fāṣilahnya*.

⁸ Abu Hasan ‘Ali Bin Ismail Al-Asy’ari, *Al-Ibānah ‘An Uṣūl Ad-Diyānah*, (Mesir: Idarat At-Taba’ah Al-Munirah, t.th), p. 9.

⁹ Abu Hāmid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazālī, *Al-Maqṣad al-Asnā Fī Syarh Asmā’illāh al-Husna*, (Damaskus: As-Sabah, 1999), p. 20.

Surah al-Taubah juga menjelaskan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pembinaan umat islam, seperti hubungan dengan kaum musyrik dan munafik, jihad, pembagian zakat, penerimaan tuabat, serta penegakan hukum dalam kehidupan bermasyarakat. Surah al-Taubah juga memberikan pedoman bagi umat Islam dalam membangun tatanan masyarakat yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan dan dalam surah ini juga berisi sejumlah pesan yang perlu difahami oleh umat islam.¹⁰

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis akan mengkaji *al-Asmā' al-Husnā* pada akhir ayat dengan surah al-Taubah menggunakan teori *munāsabah* yang bertujuan untuk menemukan hubungan (*munāsabah*) makna antara kandungan ayat dan penutup ayat, khususnya pada lafal '*Alīmun Ḥakīm*'. Penelitian ini akan mengkaji dengan judul "*MUNĀSABAH KANDUNGAN AYAT DENGAN FĀSILAH AL-ASMĀ' AL-HUSNĀ LAFAL ALĪMUN ḤAKĪM DALAM SURAH AL-TAUBAH*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yakni

1. Bagaimana makna pasangan '*Alīmun Ḥakīm*' sebagai *fāsilah* ayat dalam surah al-Taubah?
2. Bagaimana *munāsabah al-Asmā' al-Husnā* di akhir ayat berupa lafal '*Alīmun Ḥakīm*' dalam surah al-Taubah?

¹⁰ Khotimah Suryani, Menela'ah Tafsir Surah al-Taubah, *Dar El-Ilmi*, Vol. 3, No 1. (2017). 67

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah

1. Menjelaskan makna pasangan '*Alīmun Ḥakīm* sebagai *Fāṣilah* ayat dalam surah al-Taubah.
2. untuk mengetahui hubungan makna antara isi ayat dan penutupnya yang memakai lafal '*Alīmun Ḥakīm* dalam surah al-Taubah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentu harus ada manfaat yang dapat diperoleh dari pembahasannya. Oleh karena itu, penulis sangat berharap penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan, baik bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri, khususnya mengenai *al-Asmā' al-Husnā* yang terletak pada akhir ayat yang memakai lafal '*Alīmun Ḥakīm* pada surah al-Taubah. Terdapat beberapa manfaat yang bisa dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat akademis:

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian Ulūm al-Qur`an melalui analisis hubungan antara kandungan ayat dan penutupnya menggunakan teori *munāsabah*, khususnya pada penggunaan *al-Asmā' al-Husnā* '*Alīmun Ḥakīm* dalam surah al-Taubah.

2. Manfaat pragmatis:

- a. Memberikan pemahaman praktis kepada pembaca tentang kebijaksanaan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* dalam penetapan hukum dan pengelolaan melalui lafal *'Alīmun Ḥakīm* dalam surah al-Taubah.
- b. Sebagai rujukan bagi penelitian lain yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini.
- c. Membantu pembaca menerapkan ajaran al-Qur'an secara lebih kontekstual melalui pemahaman hubungan antara isi ayat dan penutupnya.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema yang serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nurina Kholidah yang berjudul "*Asmā' al-Husnā* pada akhir ayat perspektif *siyāq* (studi Qur'an surah al-Nūr)". Penelitian ini memfokuskan akhir ayat surah al-Nūr yang menyebutkan lafal *Asmā' al-Husnā* secara berpasangan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *siyāq* yang dirumuskan oleh *Salwā Muhammad al-'Awwā*.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sayyid Rosyid Ridho yang berjudul "*Asmā al-Husnā* Dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran M.Quraish Shihab Dan Buya Hamka". Penelitian ini fokus mengkaji penafsiran lafal *Asmā al-Husnā* yang terdapat pada QS *al-A'raf*:180, QS *al-Isrā*:110, QS *Tāhā*:8, QS *al-Asyr*: 24 dengan cara

¹¹ Nurina Kholidah, "*Asmā Al-Husnā* Pada Akhir Ayat Prepestif Siyaq (Studi Qur'an Surah Al-Nur)", (Skripsi: STAI Al-Anwar 2025).

membandingkan dua tafsir ulama Nusantara, yaitu *Tafsir al-Misbāh* dan *Tafsir al-Azhar*. Objek kajiannya menggunakan metode komparatif untuk membandingkan antara tokoh satu dengan yang lainnya supaya mengetahui apa yang telah di tafsirkan oleh ulama dengan ulama lainnya, Yaitu antara M.Quraish Shihab dan Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka).¹²

Ketiga, ada penelitian yang dilakukan oleh Hasiolan yang berjudul “*Munāsabah* kandungan ayat dengan *Asmā al-Husnā* sebagai penutup ayat dalam surah *al-Nisā* menurut *al-Marāghī*”. Penelitian ini mengkaji pandangan Ahmad Mustafā al-Marāghī mengenai hubungan antara kandungan ayat dan penyebutan *Asmā al-Husnā* sebagai penutup ayat dalam surah *al-Nisā*. Penelitian ini menggunakan teori *munāsabah* secara umum. Melalui penelitian ini, penulis menegaskan bahwa *Asmā al-Husnā* pada akhir ayat tidak boleh dipandang sebagai pelengkap semata, karena menurut al-Marāghī penyebutan nama-nama Allah *Subhānahu Wa Ta’ālā* memiliki peran penting. Penelitian ini menyoroti pentingnya makna *Asmā al-Husnā* dalam struktur dan pesan ayat-ayat al-Qur’an.¹³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Syafiuddin yang berjudul “*Munāsabah al-Asmā al-Husnā* sebagai penutup ayat dengan kandungan dalam surah *al-Baqarah* studi kitab *mafātih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Rāzī”. Penelitian ini mengkaji *munāsabah al-Asmā al-Husnā* yang berada di akhir ayat dengan kandungannya dalam surah *al-Baqarah* menurut

¹² Muhammad Sayyid Rosyid Ridho, “*Asmā Al-Husnā Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Penafsiran M.Quraish Shihab Dan Buya Hamka*” (Skripsi: STAI Al-Anwar 2024).

¹³ Hasiolan, “*Munasabah Kandungan Ayat Dengan Asmā Al-Husnā Sebagai Penutup Ayat Dalam Surah Al-Nisā Menurut Al-Marāghī*” (Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020).

Fakruddin al-Rāzī dan cara Fakhruddin al-Rāzī menghubungkan *al-Asmā al-Husnā* yang berada di akhir ayat dengan kandungannya. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *munāsabah* yang dihidangkan oleh al-Biqā'ī dalam kitabnya *Nazmu al-Durar Fi Tanāsub al-Āyāh wa al-Suwar*.¹⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asna Mafaza yang berjudul “Munasabah pasangan *Asmā' al-Husnā 'Alim-Hakim* sebagai penutup ayat dengan kandungan ayat pada QS. an-Nisa' menurut penafsiran ar-Razi dalam kitab *Mafātih al-Ghāib*”. Penelitian ini membahas tentang penafsiran pasangan *Asmā' al-Husnā*, khususnya pasangan 'Alim dan Hakim, yang sering digunakan sebagai penutup ayat dalam al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan *munāsabah* antara kedua nama Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* tersebut dengan kandungan ayat, dengan merujuk pada penafsiran Fakhr al-Dīn al-Razī dalam kitab *Mafātih al-Ghayb*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, tentunya ada kajian yang memiliki kesamaan dengan penelitian dari penulis, akan tetapi dari semua penjelasan di atas, belum ada yang secara spesifik mengkaji tentang *munāsabah al-Asmā' al-Husnā* di akhir ayat yang berupa lafal '*Alīmun Ḥakīm* dalam QS. al-Taubah. Oleh karena itu, penulis akan lebih fokus pada *munāsabah* antara pasangan '*Alīmun Ḥakīm* sebagai penutup (*fāṣilah*) ayat dengan kandungan ayat dalam surah al-Taubah.

¹⁴ Syafiuddin, “*Munāsabah al-Asmā al-Husnā* Sebagai Penutup Ayat Dengan Kandungan Dalam Surah al-Baqarah Studi Kitab *Mafātih al-Ghaib* Karya Fakhr al-Din al-Rāzī” (Skripsi: STAI Al-Anwar 2022)..

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir dan memperkaya pemahaman kita mengenai bagaimana penempatan *al-Asmā' al-Husnā* di akhir ayat tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai elemen penting yang menghubungkan makna dari ayat tersebut.

F. Kerangka Teori

Setiap penelitian memerlukan kerangka teori sebagai bagian penting untuk membantu menyelesaikan masalah yang dikaji. Selain itu, kerangka teori berfungsi sebagai acuan atau dasar penilaian dalam membuktikan sesuatu.¹⁵ Didalamnya memuat uraian mengenai variabel yang diteliti melalui proses pendefinisian, macam-macam *munāsabah* dan langkah-langkahnya.¹⁶

Untuk menganalisis dan pengolahan data, penulis menerapkan metode *munāsabah* sebagaimana dirumuskan oleh al-Biqā'ī dalam karyanya *Nazmu al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*.

Menurut al-Biqā'ī pengertian dari *munāsabah* adalah

مناسبات القرآن علم تعرف منه علل ترتيب أجزائه. وهو سر البلاغة لأدائه إلى تحقيق مطابقة المعاني لما اقتضاه من الحل.

Munāsabah al-Qur'an adalah ilmu untuk mengetahui alasan susunan bagian-bagian al-Qur'an. Ilmu munasabah ini termasuk rahasia ilmu balaghah untuk menjelaskan bahwa al-Qur'an maknanya sesuai dengan keadaan.¹⁷

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 165.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 58.

¹⁷ Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'ī, *Nazmu al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa Al-Suwar*, Vol. 1, (Kairo: Dar Al-Kitab al-Islami, 2008), p. 6.

Al-Biqā'ī dalam tafsirnya *Nazmu al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* Tidak menyajikan klasifikasi bentuk-bentuk *munāsabah* secara sistematis dalam bentuk pembagian sebagaimana yang ditemukan dalam pembahasan ulumul Qur'an. Untuk memetakan bentuk-bentuk *munāsabah* yang relevan dengan penelitian ini, penulis merujuk pada sistematisasi M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul kaidah tafsir, yang terbagi menjadi beberapa pembahasan, yaitu:¹⁸:

1. *Munāsabah* kata demi kata dalam satu ayat.
2. *Munāsabah* ayat dengan ayat sesudahnya
3. *Munāsabah fashilat* (penutup) ayat dengan isi ayat.
4. *Munāsabah* antara satu surah dengan surah berikutnya.
5. *Munāsabah* awal surah dengan penutupnya
6. *Munāsabah* nama surah dengan tema utamanya.
7. *Munāsabah* uraian akhir surah dengan uraian awal surah berikutnya.

Menurut al-Biqā'ī, aspek paling penting dalam menghubungkan ayat-ayat adalah upaya menelusuri sebab dan faktor yang memengaruhi penempatan suatu kata dalam ayat serta posisi ayat dalam suatu surat. Kajian seperti ini, menurutnya mampu menunjukkan kedudukan setiap ayat dalam hubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.¹⁹ dalam penelitian ini, teori *munāsabah fāṣilah* al-Biqā'ī digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji hubungan antara kandungan ayat dan penutup ayat berupa lafal '*Alīmun Ḥakīm*'. Adapun langkah-langkah analisi yang digunakan yaitu:

¹⁸ Quraish Shihab, Kaidah Tafsir (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 209-210.

¹⁹ Burhanuddin Abi al-Hasan Ibrahim Ibn Umar Al-Biqā'ī, *Nazmu al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwar*. P. 5-6.

menentukan tema pokok ayat, menjelaskan konteks ayat sebelum dan sesudahnya, menjelaskan kandungan utama ayat, menjelaskan makna lafal ‘*Alīmun* dan *Hakīm*, menentukan fungsi *fāṣilah* dan menarik kesimpulan *munāsabah* antara kandungan ayat dan *fāṣilah* ayat dan *fāṣilah* ‘*Alīmun* dan *Hakīm*.²⁰

Salah satu *munāsabah* al-Biqā’ī dalam tafsirnya *Nazmu al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* adalah *munāsabah fāṣilah* (penutup) dengan isi kandungan ayat. Menurut al-Biqā’ī, penempatan penutup ayat khususnya ketika berisi *al-Asmā’ al-Husnā* selalu memiliki hubungan makna yang kuat dengan tema utama ayat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kata pada akhir ayat dipilih secara tepat untuk menegaskan pesan yang disampaikan dalam ayat.

G. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memahami objek kajian secara menyeluruh dengan ketelitian, sikap kritis dan keteraturan. Dalam pelaksanaannya penelitian memerlukan tahapan, pendekatan dan metode yang tersusun secara sistematis. Bab ini membahas tentang 1) jenis penelitian, 2) sumber data, 3) teknik pengumpulan data, 4) teknik analisis data. Seluruh pembahasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁰ Dahliati Simanjuntak, *Munāsabah Al-Qur’an Menurut Al-Biqā’ī*, *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 4. No. 2 (2018). 240.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman terkait masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang holistik, kompleks, dan rinci.²¹ Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu menelaah suatu persoalan dengan berlandaskan pada fakta serta data historis yang ada. Informasi tersebut kemudian dikaji, dihimpun, dianalisis dan diinterpretasikan melalui berbagai bentuk penafsiran yang sesuai.

2. Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sekunder:

- a. Sumber data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian.²² Adapun sumber data primer yang digunakan peneliti adalah ayat al-Qur'an yakni pada surah al-Taubah, yaitu pada akhir ayat 15, 28, 60, 97, 106, dan 110.
- b. Sumber data kedua adalah data sekunder yakni data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seseorang yang melakukan

²¹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: LP2M Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2020), 19-20.

²² Undari Sulung Dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier", *Edu Research*. Vol 5, No 3, September 2024, 112.

penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.²³ Adapun sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah data yang merujuk dari beberapa literatur yakni kitab-kitab, baik dari tafsir maupun non tafsir, seperti kitab *Nazmu al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwar* karya al-Biqā'ī, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Rāzī, tafsir *al-Tahrir wa Tanwir* karya Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir Misbah* karya Qurash Shihab, kamus bahasa arab, tesis, skripsi, jurnal, dan sejumlah referensi lain yang mengulas tentang *al-Asmā al-Husnā*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data terdapat berbagai teknik yakni berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, kuesioner atau angket.²⁴ Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumentasi dengan melihat catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Adapun teknik pengumpulan yang pertama dilakukan penulis adalah menghimpun seluruh *al-Asmā al-Husnā* di akhir ayat yang berupa lafal 'Alīmun Ḥakīm pada surah al-Taubah. Dari hasil himpunan tersebut terdapat enam ayat yang diakhiri *al-Asmā' al-Husnā* lafal 'Alīmun Ḥakīm. Selanjutnya mengkaji dari data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teori *munāsabah*. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui hubungan (*munāsabah*) antara isi kandungan ayat dengan

²³ Muhammad Iqbal Hasan, *Analisis Data Dan Penelitian Dengan Statistika* (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2006), 19.

²⁴ Sandu Siyanto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015), 66.

akhir ayatnya yang terletak dalam QS. al-Taubah yaitu pada akhir ayat 15, 28, 60, 97, 106, dan 110.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif analitis. Teknik analisis data ini berfungsi untuk menguraikan serta mengkaji objek penelitian. Langkah deskriptif analitis dilakukan dengan menghimpun data yang relevan, baik berasal dari sumber primer maupun sekunder, kemudian dianalisis dan di paparkan secara menyeluruh serta terstruktur.²⁵ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data antara lain:

- a. Menganalisis kandungan makna ayat sebagai dasar untuk memahami pesan utama ayat serta konteks penggunaan lafal *'Alīmun Ḥakīm* pada penutup ayat.
- b. Menganalisis makna lafal *'Alīmun Ḥakīm* sebagai *fashilat* ayat berdasarkan penafsiran para ulama' untuk mengetahui makna yang terkandung dalam penutup ayat.
- c. Menganalisis keterkaitan secara menyeluruh antara kandungan makna dengan penutup ayat yang diakhiri lafal *'Alīmun Ḥakīm* Untuk menunjukkan keserasian makna berdasarkan pendekatan *munāsabah*.

²⁵ Shoimatul Ifah, "Makna Kata Kataba Dalam Surah Al-Nisā' Analisis Wujūh Wa al-Nazāir" (Skripsi Di STAI Al-Anwar, Rembang 2016), 15.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi akan ditulis dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari delapan sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang menjelaskan tentang ilmu *munāsabah* yang pembahasannya meliputi sejarah *munāsabah*, pengertian ilmu *munāsabah*, macam-macam *munāsabah*, pendapat ulama' tentang ilmu *munāsabah*, serta *munāsabah* menurut al-Biqā'ī.

Bab ke tiga berisikan tentang penjelasan terkait definisi *al-Asmā al-Husnā* di akhir ayat, pendapat ulama' tentang *al-Asmā al-Husnā* di akhir ayat, keistimewaan *al-Asmā al-Husnā* serta penyebutan *al-Asmā al-Husnā* di akhir ayat dalam surah al-Taubah.

Bab keempat berisikan tentang dimensi makna '*Alīmun Ḥakīm*', serta analisis *munāsabah Asmā al-Husnā* lafal '*Alīmun Ḥakīm*' dalam surah al-Taubah.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan dan diakhiri saran-saran.